

**Program Studi Ners
STIKes Muhammadiyah Pekajangan
Agustus, 2016**

ABSTRAK

Riska Novia Timur Putri

Gambaran Perkembangan Sosial Anak Usia 1-3 Tahun yang Diasuh Orang Tua dan Diasuh Taman Penitipan Anak di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

xiii + 63 halaman + 4 tabel + 1 skema + 8 lampiran

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, termasuk bagaimana pengasuhan anak. Saat ini banyak para ibu bekerja yang memberikan pengasuhan anak usia 1-3 tahun kepada tempat penitipan anak. Menitipkan anak di Taman Penitipan Anak memiliki beberapa kelebihan, salah satunya anak lebih mudah bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh orang tua dan diasuh Taman Penitipan Anak di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian *studi deskriptif*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* dengan jumlah 184 responden. Alat pengumpulan data menggunakan formulir *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS). Hasil penelitian didapatkan sebagian besar perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh orang tua kategori kurang sesuai yaitu 57 responden (62%), Sebagian besar perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh Taman Penitipan Anak kategori di atas rata-rata yaitu 80 responden (87%). Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi pengasuh Taman Penitipan Anak dan orang tua diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas pengasuhan dan memberikan stimulasi perkembangan sosial serta melakukan pengukuran perkembangan sosial anak secara berkala guna mendeteksi dini perkembangan sosial anak.

Kata kunci : perkembangan sosial anak, TPA, orang tua
Daftar pustaka : 19 buku (2006-2016), 7 jurnal, 6 website

Ners Study Program
Institute of health science of Muhammadiyah Pekajangan
August, 2016

ABSTRACT

Riska Novia Timur Putri

The Drescription in The Social Development between 1-3 Year Old Children Cared by Parents and The Oves bay The Daycare in The Sub District of Kedungwuni, Pekalongan Regency

xiii + 63 Page + 4 tables + 1 scheme + 8 appendices

Social development of children is influenced by its immediate environment, including by how those children are raised. Today many working mothers provide care for 1-3 years old children by the daycare service. Leaving their children at a daycare center has several advantages, one of which is that children are easier to socialize with their peers. This study aims to determine the drescription in the social development of 1-3 years old children cared by their parents and they who are sent to daycare in The Sub District of Kedungwuni, Pekalongan Regency. This study used descriptive study research design with cross sectional approach. The sampling technique used *proportional random sampling* with 184 respondents. Data collection instrument used *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS). The result showed most of the social development of children of 1-3 years old who are cared by parents suggested less appropriateness parent category that is 57 respondents (62%), most of the social development of those who are taken care at daycare centre showed the category of above the average of 80 respondents (87%). The results of this study recommend daycare caretakers or parents expected to further improve the quality of care and stimulating social development as well as measuring the social development of children regularly to detect early social development of children.

Keywords : the social development of children, daycare, parents

Bibliography : 19 books (2006-2016), 7 journal, 6 websites

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Anak merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan suatu bangsa, penentu masa depan dan penerus generasi. Namun kondisi anak saat ini masih memprihatinkan, hal ini terbukti dengan belum semua anak mempunyai akta kelahiran, belum semua anak diasuh oleh orang tua, keluarga maupun orang tua asuh atau wali dengan baik, mendapatkan pendidikan yang memadai, kesehatan kurang optimal, anak-anak juga banyak yang dalam pengungsian, daerah konflik, korban bencana alam, menjadi korban eksplorasi, kelompok minoritas dan anak-anak yang berhadapan dengan hukum mendapatkan perlindungan khusus (Kusdarini 2005, h.1).

Balita di Indonesia jumlahnya sangat besar yaitu sekitar 10 persen dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang anak. Selain hal-hal tersebut berbagai faktor lingkungan yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak juga perlu dieliminasi (Depkes RI 2006, h.1). Perkembangan yang terjadi pada anak meliputi segala aspek kehidupan yang mereka jalani baik bersifat fisik maupun non fisik. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Djaali 2007, h.49).

Perkembangan anak usia *todler* periode 1-3 tahun merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana semua mengontrol orang lain melalui perilaku *temper tantrum*, *negativisme* dan keras kepala. Masa ini merupakan periode yang sangat penting untuk pencapaian perkembangan dan pertumbuhan intelektual anak, meskipun bisa menjadi saat yang sangat menantang bagi orang tua dan anak karena masing-masing belajar untuk

mengetahui satu sama lain dengan lebih baik (Wong 2009, h.464).

Periode anak usia 1-3 tahun dapat dicirikan dengan aktivitas yang tinggi dan penemuan-penemuan. Saat ini merupakan saat perkembangan fisik dan kepribadian yang besar. Perkembangan motorik berlangsung terus menerus. Anak-anak pada usia ini membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian dan mulai membentuk konsep diri (Wong 2009, h.410).

Perkembangan anak membutuhkan stimulasi. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi. Perkembangan psikososial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya/orang dewasa lainnya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak (Soetjiningsih 2005, h.9).

Perkembangan sosial anak bermula dari semenjak bayi, sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi orang dewasa itu, akan mengenal lingkungannya yang lebih luas, mengenai banyak manusia, perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayah dan keluarganya. Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat heterogen akan bisa munyesuaikan diri untuk masyarakat lebih luas. Akhirnya manusia mengenal kehidupan bersama, kemudian bermasyarakat atau bernegara dalam berkehidupan sosial. Dalam perkembangan anak (manusia) akhirnya mengetahui bahwa manusia itu saling bantu membantu, dan saling memberi dan menerima (Mayar 2013, h.460).

Perkembangan sosial anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara.

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan dimasa yang akan datang, apa anak dipupuk di masa kanak-kanak akan mereka rasakan manfaatnya di masa dewasa kelak. Namun, kita semua tahu keterampilan bergaul harus dipelajari, dan masa awal kehidupan, anak belajar dari orang-orang yang terdekat dalam hal ini, orang tua. Itu sebabnya, selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana cara bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anaknya. Anak-anak usia dini yang senang meniru akan meniru apa saja yang dilakukan orang tuanya, termasuk cara bergaul mereka dengan lingkungan (Mayar 2013, h.459).

Anak akan mendapatkan stimulasi dengan baik pada pendidikan anak usia dini atau pendidikan prasekolah. Anak yang sejak usia dini mengikuti pendidikan anak usia dini, mereka lebih mandiri, berkompeten, percaya diri, mengetahui dunia sosial, dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang menyenangkan serta keadaan yang tidak menyenangkan (Santrock 2007, h.6).

Perkembangan anak usia *todler* periode 1-3 tahun sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua sangat berperan untuk mengarahkan perkembangan anak dengan baik dan optimal (Subandi 2008, h. 20). Masa depan anak di kemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua.

Keterlibatan orangtua dalam semua aspek kehidupan anak dapat disebut sebagai pengasuhan, anak usia dini masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap ibu. Menurut Barnard & Martell (1995 dalam Santrock, 2007:193) peran ibu kini adalah tanggung jawab utama atas anak maupun pekerjaan rumah tangga dan bentuk lainnya dari “pekerjaan keluarga” masih dibebankan di pundak ibu. Peran ibu sangat banyak,

peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu, ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya (Effendy 1998, dalam Purba 2011, h.7). Peran ibu sangat banyak tersebut akan berdampak pada kurang maksimalnya dalam menjalankan semua perannya salah satunya sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya.

Dewi (2013, h.2) mengatakan bahwa saat sekarang ini tidak sedikit orang tua yang mengejar kepentingan mereka sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga semakin banyak perempuan yang ‘keluar rumah’ untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup yang semakin mahal. Di Indonesia jumlah perempuan yang bekerja sebesar 43 juta atau 47,91% (Kemenpppa RI 2014, p.2).

Fenomena meningkatnya jumlah perempuan bekerja ini menimbulkan resiko baru terutama dalam hal pengasuhan anak. Saat ini banyak para ibu bekerja yang memberikan pengasuhan anak kepada tempat penitipan anak yang sering disebut TPA. Alasan orang tua menggunakan jasa tempat penitipan anak menurut Steve dan Shaaron (2006, h. 106) yaitu : kebutuhan finansial yang nyata, kebutuhan finansial yang sebetulnya tidak mendesak, tekanan lingkungan, dan nikmatnya berkarier.

Menitipkan anak di TPA memang memiliki kelebihan dan kekurangannya. Di TPA, anak lebih mudah bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Anak dapat mengenal dan bermain dengan teman-teman baru mereka. Dari mengenal dan bermain inilah anak melakukan proses sosialisasi. Banyaknya anak-anak yang dititipkan di TPA akan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan interaksi dengan berbagai macam karakter teman-temannya. Dalam TPA anak juga diajarkan untuk mandiri. Ini berarti anak sedang memasuki tahap sosialisasi yang disebut *play stage*, yaitu seorang anak mulai belajar mengambil peran (*role taking*) atau menirukan peran orang yang ada di sekitarnya, namun belum memahami sepenuhnya isi peran-peran yang

ditirukannya. Anak yang dititipkan di TPA akan mempunyai banyak waktu untuk bermain (berinteraksi) dengan teman-teman sebayanya. Taman Penitipan Anak (TPA) yang mempunyai kualitas pengasuhan yang baik juga akan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak lebih baik. Anak akan dapat berinteraksi dengan kepercayaan diri yang baik, karena mereka sering bermain dan belajar dengan teman sebayannya (Ariyani 2013, h.10).

Hasil penelitian Erickson (2010) menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan anak di tempat penitipan dikaitkan dengan efek negatif dalam perkembangan sosial. Waktu lebih lama di tempat penitipan selama tahun-tahun pada awal perkembangan anak dikaitkan dengan kompetensi kurang sosial dan kerjasama, masalah perilaku lebih, suasana hati yang negatif, agresi, dan konflik. Efek negatif penitipan pada pembangunan sosial-emosional bertahan sepanjang anak usia dini dan remaja. penitipan terkait dengan hasil rata-rata yang lebih buruk ketika anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di pusat perawatan, masuk perawatan pada usia lebih dini, atau dalam perawatan berkualitas rendah. sensitivitas ibu sangat terkait dengan efek penitipan pada pembangunan sosial anak-anak dan merupakan prediktor yang paling penting dari perkembangan anak, bahkan ketika anak-anak menghabiskan berjam-jam di tempat penitipan.

Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan menunjukkan jumlah peserta didik TPA sampai bulan Januari 2016 sebanyak 613 anak. Jumlah peserta didik TPA usia 1-3 tahun terbanyak terdapat di wilayah kerja UPT Dindikbud Kedungwuni yaitu sebanyak 138 anak yang tersebar di 7 TPA. Saat ini TPA yang ada di Kabupaten Pekalongan berjenis TPA Perumahan, yaitu TPA yang diselenggarakan di komplek perumahan untuk melayani anak-anak di sekitar perumahan yang ditinggal bekerja oleh orangtua mereka.

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan fenomena banyaknya anak yang diasuh di TPA yang merupakan salah satu *agent* perkembangan sosial anak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui gambaran perkembangan

sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh orang tua dan diasuh Taman Penitipan Anak di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

RUMUSAN MASALAH

Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, orang dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak.

Anak usia dini masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap ibu. Namun, peran ibu dalam keluaga sangatlah banyak, hal ini akan berdampak pada kurang maksimalnya dalam menjalankan semua perannya salah satunya sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya.

Taman Penitipan Anak merupakan *agent* perkembangan sosial anak, di Taman Penitipan Anak anak lebih mudah bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Anak dapat mengenal dan bermain dengan teman-teman baru mereka. Dari mengenal dan bermain inilah anak melakukan proses sosialisasi. Banyaknya anak-anak yang dititipkan di Taman Penitipan Anak akan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan interaksi dengan berbagai macam karakter teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengetahui “gambaran perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh orang tua dan diasuh Taman Penitipan Anak di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan?”.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh orang tua dan diasuh Taman Penitipan Anak di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui gambaran perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh

orang tua di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

- b. Mengetahui gambaran perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh Taman Penitipan Anak di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian perkembangan sosial

Wong (2009, h.109) menyebutkan perkembangan adalah perubahan dan perluasan secara bertahap perkembangan tahap kompleksitas dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan maturasi serta pembelajaran. Pola tumbuh kembang bersifat jelas dapat diprediksi, kontinyu, teratur, dan progresif, pola atau kecendrungan ini juga bersifat universal dan mendasar bagi semua individu, namun unik dalam hal cara dan waktu pencapaiannya.

2. Pengasuhan orang tua

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan di masyarakat (Suwono, 2008). Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang ditetapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi (Jas & Meta, 2004).

3. Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk layanan PAUD yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial yang mencakup perawatan, pengasuhan dan pendidikan bagi anak

sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun (Dirjen PAUDNI 2013, h.4).

DESAIN PENELITIAN

Desain atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Studi Deskriptif*.

POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan tahun 2016, yaitu 1056 anak diasuh orang tua dan 138 di 7 TPA yang terdaftar di Dinas Pendidikan Kabupaten Pekalongan.

SAMPEL

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional random sampling*, karena anggota populasi terdiri dua kelompok yaitu anak yang diasuh orang tua dan anak yang diasuh TPA Menurut Sugiyono (2009, h.93) *Proportional random sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Besarnya sampel dalam penelitian ini yaitu 184 responden.

INSTRUMEN PENELITIAN

VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) yaitu sebuah tes yang digunakan untuk mengukur dan mengungkapkan derajat tingkat kematangan anak. VSMS merupakan alat tes psikologi yang sudah terstandarisasi dan sering digunakan para psikolog dalam meneliti atau untuk mengetahui perkembangan sosial anak. Tes ini diberikan kepada anak usia 0-12 tahun dengan tujuan untuk mencari kemasakan atau kematangan sosial anak. Dalam tes ini terdapat poin-poin yang dapat mengungkapkan kematangan sosial yang dimiliki oleh anak seperti keterampilan dalam membantu diri sendiri (*self-help general*), keterampilan mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), keterampilan dalam pekerjaan (*occupation*), keterampilan gerak (*locomotion*), keterampilan sosialisasi (*socialization*) dan keterampilan komunikasi (*communication*). Dalam mengisi VSMS dibutuhkan alat peraga (manik-manik, kacang, bola, bola tenis,

kertas, pensil, penggaris, kubus berwarna ukuran 2,5-5 cm, gambar-gambar) tergantung usia kronologis anak saat diperiksa.

TEKNIK ANALISA DATA

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh orang tua dan diasuh Taman Penitipan Anak di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan., maka analisa datanya dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan program komputer. Analisa data dalam penelitian ini hanya menggunakan analisa univariat. Analisa univariat digunakan untuk menganalisis variabel-variabel secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan prosentase masing-masing variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh orang tua di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh orang tua di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan kategori kurang sesuai yaitu 57 responden (62%). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa anak usia 1-3 tahun yang diasuh orang tua di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan belum mencapai kematangan sosial yang artinya anak belum dapat menyelesaikan tugas-tugas yang terdapat dalam setiap aspek kematangan sosial sesuai dengan usia fisiknya. Hasil penelitian lain yang hampir mirip dilakukan Retno (2016) yang menunjukkan bahwa anak yang tidak PAUD sebagian besar (73,5%) memiliki perkembangan sosial kurang sesuai usia.

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Anak belajar dari orang-orang yang terdekat dalam hal ini, orang tua. Selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana cara bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut untuk menjadi

model yang baik bagi anaknya. Anak-anak usia dini yang senang meniru akan meniru apa saja yang dilakukan orang tuanya, termasuk cara bergaul mereka dengan lingkungan (Mayar 2013, h.459).

Perkembangan sosial anak yang kurang sesuai dapat disebabkan kurangnya rangsangan atau stimulasi dari orang tua sebagai lingkungan terdekat anak. Orang tua memiliki peran penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Stimulasi ini harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain dan lain-lain. Salah satu tugas yang dihadapi orang tua adalah memperkenalkan anak kepada kelompok teman sebayanya. Orang tua menginginkan anaknya berinteraksi sedini mungkin dengan teman-teman sebayanya agar memperoleh kemampuan untuk dapat bergaul dengan mereka (Didi 2007, dalam Aris 2012, h.1).

Menurut Aqila (2009, dalam Aris 2012, h.4) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan stimulasi perkembangan kepada anaknya, diantaranya adalah pekerjaan, pendidikan, waktu, status ekonomi, dan lingkungan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lain, sehingga bila salah satu faktor di atas tidak terlaksana dan terencana dengan baik maka bias mengganggu aspek pemberian stimulasi.

Individu yang belum mampu menyelesaikan tugas perkembangannya akan mengalami kegagalan pada tugas perkembangan selanjutnya (Havighurst 2010, dalam Grace 2013, h.1). Dampak yang bisa terjadi apabila perkembangan sosial anak tidak berkembang sesuai dengan tahapan umurnya akan berpengaruh pada emosional anak, yang memicu anak untuk bersikap introvert, sikap tersebut akan membentuk anak yang bersifat individualis dan tidak percaya diri serta mengarah ke sikap menutup diri (Mahmud 2012, dalam Aris 2012, h.1).

Beberapa stimulasi yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain : mengajak anak saat melakukan kegiatan rumah tangga seperti menyapu, mengepel,

atau mengelap kaca dan ajak anak untuk melakukannya bersama, ajarkan anak untuk menggunakan sendok dan belajar untuk makan sendiri, bebaskan anak untuk memilih dan menggunakan baju yang ia inginkan, dan ajarkan anak untuk bermain dengan teman sebaya untuk membina rasa kebersamaan dan bersosialisasi dengan lingkungan selain keluarganya (Aris 2012, h.2).

Berdasarkan uraian tersebut, orang tua diharapkan lebih banyak meluangkan waktu kepada anaknya sehingga pemberian stimulasi bisa diberikan kepada anak secara rutin agar perkembangan sosial anak dapat terkontrol dengan baik pula.

2. Gambaran perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh Taman Penitipan Anak di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh Taman Penitipan Anak di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dalam kategori di atas rata-rata yaitu 80 responden (87%). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa anak usia 1-3 tahun yang diasuh Taman Penitipan Anak di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan sudah mencapai kematangan sosial yang artinya anak sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas yang terdapat dalam setiap aspek kematangan sosial di atas rata-rata usia fisiknya. Hasil penelitian lain yang hampir mirip dilakukan Retno (2016) yang menunjukkan bahwa anak yang mengikuti PAUD sebagian besar (64,7%) memiliki perkembangan sosial sesuai usia.

Perkembangan sosial di atas rata-rata pada anak yang diasuh di Taman Penitipan Anak disebabkan banyaknya stimulasi yang diberikan para pengasuhnya kepada anak asuhnya. Anak yang diasuh Taman Penitipan Anak memiliki waktu belajar yang lama sehingga kesempatan yang diberikan kepada anak lebih banyak. Selain itu di Taman Penitipan Anak juga didukung

adanya alat permainan edukatif (APE) yang beragam yang dapat merangsang perkembangan sosial anak.

Menitipkan anak di Taman Penitipan Anak memang memiliki kelebihan, anak lebih mudah bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Anak dapat mengenal dan bermain dengan teman-teman baru mereka. Dari mengenal dan bermain inilah anak melakukan proses sosialisasi. Banyaknya anak-anak yang dititipkan di Taman Penitipan Anak akan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan interaksi dengan berbagai macam karakter teman-temannya. Anak yang dititipkan di Taman Penitipan Anak akan mempunyai banyak waktu untuk bermain (berinteraksi) dengan teman-teman sebayanya. Taman Penitipan Anak (TPA) yang mempunyai kualitas pengasuhan yang baik juga akan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak lebih baik. Anak akan dapat berinteraksi dengan kepercayaan diri yang baik, karena mereka sering bermain dan belajar dengan teman sebayannya (Ariyani 2013, h.10).

Taman Penitipan Anak terdapat program kegiatan harian untuk mengembangkan kemampuan anak seperti membersihkan diri sendiri setelah buang air, mengenakan pakaian sendiri, makan sendiri saat makan siang, berdo'a sebelum makan dan kegiatan mingguan seperti senam bersama. Terdapat juga kegiatan motorik halus seperti menggunting, mewarnai. Hal ini dapat merangsang perkembangan sosial anak sehingga anak dapat mencapai kematangan sosial.

Santrock (2007, h.6) menyatakan bahwa anak yang sejak usia dini mengikuti pendidikan anak usia dini, mereka lebih mandiri, berkompeten, percaya diri, mengetahui dunia sosial, dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang menyenangkan serta keadaan yang tidak menyenangkan.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh orang tua di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten

- Pekalongan kategori kurang sesuai yaitu 57 responden (62%).
2. Sebagian besar perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh TPA di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dalam kategori di atas rata-rata yaitu 80 responden (87%).

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan perkembangan sosial anak. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk mengeksplor lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak seperti faktor internal anak (kematangan biologis), pendidikan orang tua, status sosial ekonomi keluarga dan lain-lain.

2. Bagi Lembaga Taman Penitipan Anak

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar acuan dalam menyusun program pelayanan pengasuhan aspek perkembangan sosial anak sesuai kebutuhan anak agar mencapai kematangan sosial anak, serta terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan pengasuhan anak.

3. Bagi Pengasuh TPA dan Orang Tua

Bagi pengasuh TPA atau orang tua diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas pengasuhan dan memberikan stimulasi perkembangan sosial serta melakukan pengukuran perkembangan sosial anak secara berkala guna mendeteksi dini perkembangan sosial anak.

REFERENSI

- Ahmadi 2006, *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, S 2010, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Aris, D C 2012, *Pengaruh Stimulasi Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Toddler*, Jurnal AKP, Vol. 9 No. 1, 1 Januari – 30 Juni 2014 Akper Pamenang Pare, Kediri.
- Ariyani 2013, *Taman Penitipan Anak Sebagai Agen Sosialisasi*, diakses tanggal 29 Februari 2016, <<http://www.academia.edu>>.
- Depkes RI 2006, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dini dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*, Depkes RI, Jakarta.
- Dewi, Kurniawati Hastuti 2013, *Sistem Pendukung Perempuan Pekerja*, diakses tanggal 24 April 2014 <<http://www.politik.lipi.go.id/in/kolom/jenis-and-politik/794-sistem-pendukung-perempuan-pekerja.html>>
- Dirjen PAUDNI 2013, *Petunjuk Teknis Penyelengaraan Taman Penitipan Anak*, Dirjen PAUDNI, Jakarta.
- Djaali 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- DokterSehat.com 2013, *Dampak Ibu Bekerja di Luar Rumah*, diakses tanggal 3 April 2014, <<http://doktersehat.com/dampak-ibu-bekerja-di-luar-rumah/#ixzz2xrP5lMpY>>.
- Erikson 2010, *The Effects of Day Care on the Social-Emotional Development of Children*, The Heritage Foundation, America <familyfacts.org>.
- Grace, J S 2013, *Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Taman Penitipan Anak (TPA) X dan Y*, Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 1, Universitas Surabaya.
- Gunarsa 2008, *Psikologi Perawatan*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Hidayat 2014, *Menitipkan anak di daycare*, diakses tanggal 30 April 2014 <<http://www.republika.co.id/berita/humira/ibu-anak/14/03/16/n2hwp6-menitipkan-anak-ke-daycare-kenapa-tidak>>.
- Kemenpppa RI 2014, *Ketenagakerjaan*, diakses tanggal 29 Februari 2016, <<http://www.kemenpppa.go.id>>.
- Kusdarini, Eny 2006, *Perlindungan Anak Sebagai Perwujudan Hak Asasi Manusia*

- dan Generasi Penerus Bangsa*, FISE UNY, Yogyakarta.
- Mayar 2013, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013.
- Narulita 2013, *Implementasi Teknik Bermain Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Di Tk Cemdekia Nusantara Rw 03 Surabaya*, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, diakses tanggal 2 Maret 2016, <<http://digilib.uinsby.ac.id>>.
- Ngastiyah 2012, *Perawatan Anak Sakit (Edisi 2)*, EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, S 2010, *Metodologi penelitian kesehatan*, cetakan 4, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam 2008, *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*, Salemba medika, Jakarta.
- Nuryanti 2008, *Psikologi Anak*, PT.Indeks, Jakarta.
- Retno, W 2016, *Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini di Kecamatan Peterongan Jombang*, Jurnal Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rizkiyawati 2012, *Gambaran Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dari Keluarga Perokok Di Desa Sapugarut Wilayah Kerja Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan Tahun 2012*, KTI Kebidanan, STIKes Muhammadiyah Pekajangan, Pekalongan.
- Sa'adah 2012, *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Permainan Edukatif Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Usia 3-4 Tahun*, Jurnal kebidanan, diakses tanggal 29 Februari 2016, <digilib.unipasby.ac.id>.
- Santrock 2007, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta.
- Soetjiningsih 2005, *Tumbuh Kembang Anak*, EGC, Jakarta.
- Steve & Shaaron 2006, *Mendidik Anak dengan Cinta : petunjuk bagi orang tua agar anak menjadi bahagia*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Subandi 2008, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*, PT. Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Sugiyono 2009, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*, Alfabeta, Bandung.
- Suyadi 2009, *Buku Pegangan Bimbingan Konseling untuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Diva Press, Jogjakarta.
- Tanuwidjaya, S 2008, *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, CV. Sagung Seto, Jakarta.
- Wong, DL 2009, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*, Ed. 6, Vol. 1, EGC, Jakarta.